

**SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS  
PADA ABAD 21**

Esya Fitria Sani, Desy Safitri, Sujarwo

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta

[esya.fitria12@gmail.com](mailto:esya.fitria12@gmail.com); [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id); [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)

**Abstrak**

Pembelajaran IPS pada abad 21 memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang baik, kerjasama yang baik, adaptasi yang baik, serta memiliki nilai kejujuran dan keterbukaan. Namun, proses pembelajaran IPS seringkali menghadapi hambatan dan problematika, salah satunya penggunaan metode ceramah yang membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang interaktif. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi hambatan dan problematika apa saja yang dialami pada pembelajaran IPS agar solusi yang tepat dapat ditemukan guna mencapai tujuan pembelajaran IPS secara efektif sesuai pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang relevan dengan problematika pembelajaran IPS di abad 21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur dengan integrasi dan penyajian data yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah menjawab beberapa problematika dalam pembelajaran IPS di era abad 21 dan memberikan strategi pembaruan dalam pendekatan pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Abad 21, Problematika

**Abstract**

Social studies learning in the 21st century aims to form good citizens with critical thinking skills, good communication, good cooperation, good adaptation, and values of honesty and openness. However, the social studies learning process often faces obstacles and problems, one of which is the use of the lecture method, which makes learning feel monotonous and less interactive. Therefore, it is necessary to identify what obstacles and problems are experienced in social studies learning so that appropriate solutions can be found to effectively achieve social studies learning goals in accordance with 21st century learning. This research uses the systematic literature review (SLR) method. The data collected and analyzed is secondary data that is relevant to the problems of social studies learning in the 21st century. Data collection techniques are carried out through literature and the integration and presentation of relevant data. The results of this research are to answer several problems in social studies learning in the 21st century era and provide

renewal strategies in the social studies learning approach in accordance with the demands of 21st century learning.

*Keywords: Social Studies Learning, 21st Century, Problems*

## **PENDAHULUAN**

Di era abad 21, terjadi kemajuan teknologi yang cepat. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kerja, komunikasi, pembelajaran, dan interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari. "Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk mempersiapkan generasi saat ini dalam menghadapi beragam tuntutan dan tantangan global (Mardhiyah, 2021, p. 33). Pada era ini, kemajuan teknologi dan informasi berkembang dengan cepat dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya Pendidikan". Abad 21 sendiri digambarkan sebagai era keterbukaan atau globalisasi, menandakan bahwa kehidupan manusia pada masa ini mengalami perubahan yang mendasar, berbeda dengan tatanan kehidupan pada abad-abad sebelumnya. Era ini dianggap sebagai zaman yang menuntut kualitas dalam setiap upaya dan hasil karya manusia. Dalam konteks ini, abad 21 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan melalui pengelolaan profesional dari berbagai lembaga, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang unggul. Oleh karena itu, pembelajaran di era abad 21 menuntut jenis pembelajaran yang memadukan berbagai kemampuan seperti kecakapan literasi, pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan keterampilan penggunaan teknologi. Ini berarti bahwa dalam abad ini, para siswa tidak hanya diminta untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam ranah pengetahuan. Namun, lebih daripada itu, para siswa juga memiliki keahlian dalam memanfaatkan teknologi, menjadi individu yang berliterasi, dan memiliki moral atau karakter yang baik.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu dari mata pelajaran yang berintegrasi pada abad 21, dimana mata pelajaran IPS mengajarkan siswa tentang berbagai fenomena alam dan sosial yang ada di sekitar mereka, mulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan IPS yaitu untuk membentuk warga negara yang baik atau good citizenship. Indikator warga negara yang baik mencakup kemampuan berpikir kritis/positif, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan kerjasama/sinergi yang baik, kemampuan adaptasi yang baik, serta memiliki nilai kejujuran dan keterbukaan. Menurut Depdiknas (2006:575), mata pelajaran IPS pada dasarnya memiliki empat tujuan utama, yaitu:

1. Mengajarkan peserta didik untuk memahami konsep yang terkait dengan masyarakat.
2. Mengembangkan kemampuan dasar dalam berpikir secara logis dan kritis.

3. Menciptakan keterlibatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kompetisi di tengah masyarakat yang beragam, baik secara lokal, nasional, maupun internasional.

Namun, dalam keadaan di lapangan, proses pembelajaran IPS abad 21 seringkali menghadapi sejumlah hambatan dan problematika yang menghambat pencapaian dari tujuan pendidikan nasional mata pelajaran IPS. Salah satunya adalah pembelajaran IPS dianggap membosankan karena seringkali guru memberikan materi pembelajaran dengan cara ceramah serta menggunakan cara tekstual. Hal tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang monoton dan hanya berjalan searah, dengan guru yang mendominasi proses pembelajaran sementara siswa hanya diam dan mendengarkan. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS masih terbilang kurang dan rendahnya prestasi belajar.

Hal di atas tersebut, tidak sejalan pada konsep pembelajaran abad 21 dimana terjadinya perubahan paradigma yang signifikan pada dunia pendidikan. Dari model pembelajaran tradisional atau yang lebih menekankan peran guru, kini beralih ke model pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa dan interaktif. Untuk menghadapi pembelajaran di era abad ke-21, setiap individu memerlukan keterampilan berpikir secara kritis, pengetahuan yang luas, serta kemahiran dalam mengoperasikan literasi digital, literasi informasi, literasi media, dan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011). Fenomena di masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara tujuan ideal dengan kenyataannya setelah mempelajari IPS. Jika hal ini masih terjadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS belum berhasil mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas menunjukkan pentingnya kesesuaian pembelajaran IPS pada abad 21 ini dan perlu untuk mengidentifikasi hambatan dan problematika apa saja yang dialami pada pembelajaran IPS agar solusi yang tepat dapat ditemukan guna mencapai tujuan pembelajaran IPS secara efektif sesuai pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan mengenai "Problematika Pembelajaran IPS pada Abad 21".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Literatur yang digunakan terutama mencakup serangkaian yang terfokus pada metode pengumpulan data dari berbagai sumber literatur jurnal-jurnal ilmiah, termasuk proses membaca, mencatat, dan mengelola informasi penelitian dengan pendekatan obyektif, sistematis, analitis, serta kritis yang berkaitan dengan problematika pembelajaran IPS di

abad 21. Data informasi yang terkumpul dan dianalisis adalah data sekunder yang meliputi hasil-hasil dari penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs web, serta sumber lain yang relevan terkait problematika pembelajaran IPS di abad 21. Selanjutnya, pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara literatur melalui integrasi dan penyajian data yang relevan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran IPS merupakan wujud dari salah satu mata pelajaran yang relevan dengan abad 21, hal ini terlihat pada tujuan serta kompetensi yang ingin dicapai oleh mata pelajaran ini. IPS merupakan entuk pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran IPS, bahan ajar sosial seharusnya menarik dengan mengintegrasikan permasalahan nyata sebagai konteks sehingga memungkinkan siswa berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Namun, pada praktiknya, pembelajaran IPS ini sering bersifat lebih teksual serta cenderung pada pengajaran konsep oleh guru tanpa keterlibatan yang aktif dari siswa. Hal tersebut merupakan salah satu dari problematika pembelajaran IPS yang masih bersifat konvensional dan belum sesuai dengan tuntutan abad 21 saat ini. Berikut uraian lebih dalam mengenai apa saja problematika pembelajaran IPS pada abad 21 berdasarkan penelusuran jurnal-jurnal ilmiah dan studi kespustakaan:

#### **Metode *Teacher Centered Learning***

Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran IPS pada abad 21 ini adalah guru yang masih menerapkan metode TCL (*Teacher Centered Learning*) atau biasa dikenal dengan metode ceramah. Menurut Winarno Surachmad, metode ceramah adalah penjelasan atau penyampaian informasi secara lisan oleh seorang guru kepada sekelompok siswa. Peran sentral guru dalam pencapaian hasil pembelajaran terkadang menyebabkan persepsi bahwa guru merupakan satu-satunya sumber pengetahuan.

Pada pendekatan ini, guru memberikan informasi secara satu arah dengan tujuan utama adalah transfer ilmu pengetahuan. Pendekatan yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) ini cenderung hanya memperkaya pengetahuan guru sendiri, sementara siswa hanya menerima paparan informasi. Metode ini juga menghasilkan output di mana siswa memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, kurangnya keberanian untuk berpendapat, dan kurangnya keberanian untuk mencoba hal baru. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang beragam ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi lebih pasif, kurang menggugah kreativitas siswa, kebosanan, kantuk, dan kurangnya motivasi pada siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada hasil belajarnya. Metode ceramah cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, yang bertentangan dengan konsep ideal dari pembelajaran abad 21 saat ini.

#### **Metode *Textbook Centered***

*Textbook Centered* merupakan metode yang berpusat pada buku, hal ini sering diterapkan guru dalam metode konvensional di sekolah. Pada pembelajaran IPS metode ini kerap kali digunakan oleh guru terutama pada mata pelajaran Sejarah. Seringkali siswa diminta untuk membaca suatu topik dari buku teks dan kemudian menulis kembali pemahaman mereka tentang materi yang telah dibaca. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap bahan bacaan tersebut. Namun, kegiatan ini dinilai dapat menyebabkan kebosanan pada siswa, dan juga bisa mengakibatkan keterbatasan referensi karena hanya bergantung pada buku teks. Untuk menyesuaikan dengan abad 21, sumber belajar saat ini tidak hanya dari buku melainkan guru dapat memberikan alternatif lain kepada siswa dalam mencari sumber informasi, seperti melalui media televisi, koran, internet, dan sebagainya. Sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplor pengetahuannya secara lebih luas.

#### **Kurangnya Inovasi Media Pembelajaran**

Pada abad 21 ini, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar tidak hanya menjadi suatu kebutuhan, tetapi juga menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran IPS hal ini masih menjadi tantangan oleh guru, seperti kurangnya pada kemampuan digital, keterbatasan terhadap peralatan, jaringan yang kurang stabil dan ketidakpastian seberapa efektif pemanfaatan teknologi di dalam proses pembelajaran (Iskandar, 2018). Adapun manfaat dari adanya media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran yaitu memfasilitasi interaksi yang lebih lancar antara guru dan siswa, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Sudirdjo dan Siregar (2007:4), secara garis besar, media pembelajaran mempunyai beragam fungsi, termasuk memberikan pengetahuan mengenai tujuan pembelajaran, mendorong motivasi siswa, memberikan informasi, merangsang diskusi, mengarahkan kegiatan siswa, melaksanakan pelatihan dan pengulangan materi, memperkuat proses pembelajaran, serta memberikan simulasi.

#### **Rendahnya Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis di abad 21 tentu sangat diperlukan, terlebih pada mata pelajaran IPS. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran IPS adalah materi yang perlu diingat dalam pembelajaran IPS dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru masih tergolong kuno atau kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan lelah saat belajar IPS. Siswa seringkali kesulitan dalam mengemukakan pendapat mereka ketika diminta memberikan pandangan terhadap topik pembelajaran IPS. Kurangnya keterampilan dalam berpikir kritis pada siswa ini bisa menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Melalui penelitian yang dilakukan di SDN Waru 01 (Susanto, Qurrotaini, & Mulyandini, 2020), beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPS kurang diminati karena materi yang disampaikan oleh guru dianggap kurang menarik dan terkesan monoton. Sebaliknya, pelajaran seperti Olahraga dan Matematika lebih diminati oleh siswa karena memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk bergerak dan berdiskusi di lapangan atau di dalam kelas.

### **Relevansi Kurikulum dengan Isu Global**

Pembaruan kurikulum memiliki dampak besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemajuan metode pembelajaran, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti yang diutarakan oleh Handoko (2022). Pembaruan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang terus berkembang dengan cepat. Pembelajaran IPS membutuhkan kurikulum yang sesuai dengan abad 21, salah satunya yaitu kurikulum dengan relevansi pada isu global saat ini. Pembelajaran IPS harus mampu mengintegrasikan isu-isu global tersebut menjadi sumber pembelajaran. Ada sejumlah isu global yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pendidikan IPS, seperti masalah kesehatan, perekonomian, keamanan, perbedaan pandangan hidup, hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan hidup, penyalahgunaan narkoba, perbudakan, serta terorisme.

Berdasarkan pembahasan mengenai beberapa problematika pembelajaran IPS pada abad 21 di atas, diperlukan sebuah strategi untuk menjawab problematika tersebut. Tilaar (2016: 01) menekankan perlunya pembentukan paradigma baru guna menghadapi tantangan pada abad 21, menurutnya tantangan baru tersebut memerlukan inovasi pemikiran agar hasil yang diupayakan memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing dalam lingkup global yang terbuka. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dapat mencakup pada desain kurikulum, pengembangan kompetensi, metode pembelajaran, dan pengaturan materi yang perlu disesuaikan pada perkembangan era saat ini. Selain itu, dibutuhkan transformasi yang bermanfaat bagi kehidupan siswa baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Berikut beberapa transformasi yang dapat dilakukan:

1. Perubahan Pengajaran IPS: Mengubah pendekatan pengajaran dari konvensional menjadi lebih terkini dengan menggunakan teknologi, termasuk penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Pengembangan Keterampilan Siswa: Fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan pemikiran modern, seperti kreativitas, inovasi, berpikir

kritis, kemampuan pemecahan masalah sosial, serta keterampilan dalam komunikasi dan kolaborasi.

3. Penguatan Pendidikan Nilai: Implementasi nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari siswa, guna membentuk warga negara yang baik, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, berakhlak, dan berkarakter.
4. Peningkatan Profesionalisme Guru: Guru harus memperluas peran mereka di era digital, menjadi mediator, inovator, fasilitator, evaluator, motivator, dan lain sebagainya.
5. Pengembangan Kurikulum IPS: Mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan tuntutan zaman, menyeimbangkan pembelajaran hard skill dan soft skill, serta menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran abad 21 harus mampu memberikan penekanan pada empat keterampilan utama yang disingkat sebagai 4C, yaitu: komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), pemikiran kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem-solving), serta kreativitas dan inovasi (creativity and innovation). Namun, dalam era saat ini, menguasai informasi dan teknologi saja tidaklah cukup untuk bersaing. Siswa juga perlu mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis agar mampu mengidentifikasi informasi yang salah atau tidak sesuai yang tersebar di media sosial. Menurut P21 (Partnership for 21st Century Learning), ada tiga keterampilan utama yang harus dimiliki di abad ke-21, yaitu: keterampilan kehidupan dan karier, keterampilan belajar dan inovasi, serta keterampilan informasi, media, dan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran IPS di era abad 21 harus mengintegrasikan berbagai kemampuan, seperti keterampilan kehidupan, keterampilan belajar dan inovasi, serta keterampilan informasi, media, dan teknologi. Selain itu, pembelajaran IPS juga harus mengubah paradigma dari model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan peran guru, menjadi model pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa dan interaktif. Namun, masih terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran IPS di era abad 21, seperti masih diterapkannya metode *Teacher Centered Learning*, *Textbook Learning*, kurangnya inovasi pada media pembelajaran, rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, dan kurang relevansinya kurikulum dengan isu global.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan dan problematika dalam pembelajaran IPS agar tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai secara efektif sesuai dengan pembelajaran abad 21. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pembaruan dalam pendekatan pembelajaran IPS di era abad 21 sangat diperlukan. Transformasi yang mencakup perubahan dalam metode pengajaran, pengembangan keterampilan siswa, penguatan pendidikan nilai, peningkatan

profesionalisme guru, dan pengembangan kurikulum menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Erianjoni. (2011). *PEMBELAJARAN IPS: Konsepsi, Strategi, dan Refleksi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7, 12-28.
- Rahayu, S. (2022). Tantangan Pembelajaran IPS Terhadap Isu Global. *JESS : Jurnal Education Social Science*, 2, 40-50.
- Rahmawati, B. D. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 3, 1-10.
- Ramadhani, M. K. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *ITTIHAD*, 2, 43-53.
- Safitri, M. (2021). Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1-11.
- Susanto, A., Qurrotaini, L., & Mulyandini, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Controversial Issue. *Holisitika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 71-76.
- Wuryani, E., & Tarto. (2022). Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kecakapan Abad 21. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 265-268.
- Yulinda, F. R. (2016). Peran Metode Mengajar dalam Pembelajaran IPS. *Universitas Negeri*, 1-14.